

PENUTUP

Kesimpulan

Keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa tradisi *mamat* memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat dan Jemaat GMT Ebenhaizer Haumolo. *Mamat* tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan mengunyah sirih pinang, melainkan sebagai simbol sosial yang berfungsi membangun relasi, menciptakan keakraban, menyatakan penerimaan, serta memelihara persaudaraan dan rekonsiliasi. Dalam praktik kehidupan jemaat, *mamat* menjadi ruang pertemuan yang membuka komunikasi, mencairkan ketegangan, dan memperkuat solidaritas sosial tanpa membedakan status, usia, maupun latar belakang.

Dalam terang iman Kristen, tradisi *mamat* memiliki relevansi teologis yang kuat apabila dimaknai melalui perspektif keramahtamahan Kristen. Sintesis antara temuan lapangan dan teori keramahtamahan dari Thomas R. Hawkins menunjukkan bahwa *mamat* mencerminkan sikap membuka diri terhadap kehadiran orang lain dalam relasi yang setara dan bermartabat. Keramahtamahan yang dihidupi dalam *mamat* tidak bersifat sepihak, melainkan melibatkan relasi timbal balik yang menghadirkan ruang aman bagi dialog, penerimaan, dan pertemuan yang memulihkan. Dengan demikian, *mamat* dapat dipahami sebagai praksis iman yang menghadirkan kasih Allah secara konkret dalam kehidupan sehari-hari jemaat.

Refleksi teologis atas tradisi *mamat* menegaskan bahwa Allah berkarya di dalam konteks budaya umat-Nya. Tradisi *mamat*, ketika dimaknai secara teologis, dapat menjadi sarana penguatan persekutuan, pelayanan kasih, dan kesaksian hidup gereja. *Mamat* membantu jemaat menghidupi nilai-nilai Injil secara kontekstual, sehingga iman Kristen tidak terpisah dari realitas budaya, melainkan hadir dan berakar dalam kehidupan konkret umat. Oleh karena itu, tradisi *mamat* tidak perlu dipertentangkan dengan iman Kristen, tetapi dapat

diintegrasikan sebagai bagian dari kehidupan bergereja yang memperkaya spiritualitas jemaat dan meneguhkan identitas gereja yang kontekstual dan relevan.

Saran

1. Bagi Kehidupan Jemaat dan Pelayanan Gereja

Gereja diharapkan semakin menyadari pentingnya pemaknaan teologis terhadap tradisi *mamat* sebagai bagian dari kehidupan iman jemaat. Nilai keramahtamahan, penerimaan, dan persaudaraan yang terkandung dalam tradisi ini dapat diintegrasikan ke dalam pelayanan pastoral, pembinaan iman, serta kehidupan persekutuan jemaat. Melalui pendekatan kontekstual, gereja dapat menolong jemaat melihat bahwa iman Kristen tidak terpisah dari budaya, melainkan dapat dihidupi secara nyata dalam praktik budaya sehari-hari.

Selain itu, gereja disarankan untuk mengembangkan bentuk-bentuk pelayanan yang memanfaatkan tradisi *mamat* sebagai sarana membangun relasi dan dialog. Khotbah, pembinaan kategorial, dan kegiatan persekutuan dapat diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran jemaat akan pentingnya keramahtamahan sebagai wujud kasih Kristen. Dengan demikian, pelayanan gereja tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menyentuh realitas hidup jemaat secara konkret dan kontekstual.

2. Bagi Tokoh Adat dan Tetua Masyarakat

Tokoh adat dan tetua masyarakat diharapkan terus memelihara dan menjaga tradisi *mamat* sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai kemanusiaan. Tradisi ini perlu diwariskan tidak hanya sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap saling menghargai, menerima, dan hidup dalam persaudaraan. Dengan demikian, *mamat* tetap menjadi perekat relasi sosial di tengah masyarakat.

Di samping itu, tokoh adat dan tetua masyarakat disarankan untuk membuka ruang dialog dengan gereja dan generasi muda dalam memaknai tradisi *mamat* secara kontekstual. Kerja sama yang baik antara adat dan gereja akan menolong tradisi ini tetap relevan dan tidak kehilangan maknanya di tengah perubahan zaman. Melalui dialog yang berkelanjutan, tradisi *mamat* dapat terus dihidupi sebagai praktik budaya yang mendukung kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

3. Bagi Generasi Muda

Generasi muda diharapkan memandang tradisi *mamat* sebagai bagian penting dari identitas budaya dan sarana pembentukan karakter. Tradisi ini mengandung nilai-nilai keramahmatan, kesetaraan, dan persaudaraan yang relevan bagi kehidupan sosial dan iman generasi muda. Dengan memahami makna tersebut, generasi muda dapat menghidupi tradisi *mamat* secara sadar dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, generasi muda didorong untuk terlibat aktif dalam proses pewarisan budaya melalui keterlibatan dalam kegiatan adat dan gerejawi. Sikap kritis dan reflektif perlu dikembangkan agar tradisi *mamat* dapat dihidupi secara kreatif dan sesuai dengan konteks kehidupan masa kini. Dengan demikian, generasi muda dapat menjadi penghubung antara warisan budaya dan dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya (Akademik)

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup jemaat tertentu dan pendekatan kualitatif kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks kajian ke wilayah atau jemaat lain agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik dan pemaknaan tradisi *mamat* dalam berbagai konteks budaya dan gerejawi.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti sosiologi agama, antropologi budaya, atau pendidikan teologi kontekstual, untuk memperkaya analisis. Pendekatan yang beragam akan membantu menggali relasi iman dan budaya secara lebih mendalam serta memberikan kontribusi akademik yang signifikan bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia.